

HITAM PUTIH DUNIA PEKERJA SEKS DI AMBON

Wardiah Hamid

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar

Jln. A.P Pettarani No 72 Makassar

Email : wardiahlitbang@yahoo.co.id

Abstrak

Hitam putih dunia pekerja seks diulas dalam tulisan ini. Penelitian bertujuan mendeskripsikan cara beragama dan cara menjajakan tubuh para pekerja seks di Tanjung Batu Merah di Kota Ambon. Wawancara dan observasi lapangan dilakukan dengan para informan kunci, di antaranya pelaku pekerja seks, tamu, dan sekuriti lokalisasi. Data di lapangan menemukan, para pekerja seks juga memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup, agama yang dianut diyakini kebenarannya, pengaruh lumpur dosa dengan pekerjaan yang dilakoni mereka sadari. Dan untuk menebusnya, sebagian tetes-tetes keringat disumbangkan ke tempat-tempat ibadah. Cara menjajakan tubuh para pekerja seks ini dilihat dari segi kesegaran tubuh dan kemampuan mereka melayani para tamu. Semakin bagus pelayanan, semakin tinggi pendapatan mereka menguras kantong para tamu

Kata kunci: *Pekerja seks, Ambon, tubuh, ibadah*

PENDAHULUAN

Islam membincang seksualitas secara lugas, dalam berbagai kitab klasik, teks yang berbicara soal seksualitas ini termaktub gamblang, Rasulullah sendiri dalam perbincangan dengan beberapa sahabatnya sering sekali pula menjelaskan persoalan ini dalam konteks romantika rumah tangga. Seksualitas menjadi tema yang di perbincangkan sedemikian gamblang, karena aktivitas ini bisa bernilai pahala sebagaimana ibadah lainnya, tetapi sebaliknya bisa pula menjadi sumber bencana bila tidak diawali dengan pernikahan.

Nabi menjelaskan keutamaan hubungan seks bernilai sama dengan ibadah lain bila diniatkan untuk menjaga diri dan kemaluan. Sebuah riwayat Abu Dzar Al- Ghifari mengisahkan pengaduan sekelompok sahabat kepada Rasulullah, “ Baginda, orang-orang kaya bisa memperoleh pahala lebih banyak hanya karena mampu bersedekah dengan kelebihan harta mereka, padahal salat mereka sama dengan salat kami puasa mereka juga tak berbeda dengan puasa kami. Rasulullah menjawab, Allah menciptakan

sesuatu yang bernilai ibadah sama dengan sedekah. Setiap tasbih, takbir, tahlil, amar, makruf dan nahi mungkar bahkan kemaluan kalian bisa sedekah. Para sahabat mempertegas; “Maksud Baginda mempergauli istri juga pahala?” (Al-Aththar, 2008).

Allah mengatakan bahwa zina adalah perbuatan yang keji dan buruk. Perbuatan yang keji maknanya adalah perbuatan yang amat sangat buruk dan menjijikkan. Manusia yang terhormat tidak akan melakukannya, para ulama sepakat bahwa zina termasuk salah satu dosa besar. Barang siapa yang mati dengan membawa dosa zina, tidak bertobat darinya, dan Allah tidak berkenan mengampuninya, sungguh dia pasti masuk neraka (Asy-Syafi'i, 2009, p. 71). Dengan jelas dan tegas Al-Quran memastikan dosa zina adalah dosa besar. Hanya saja sebahagian wanita memiliki nasib tragis, tubuh mereka dieksploitasi sedemikian rupa, demi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Jeritan tangisan kaum hawa yang terpaksa menjalani kehidupan sebagai wanita pemuas hawa nafsu kaum hawa mereka lakoni. Himpitan ekonomi yang mendera, dan

persoalan lain mewarnai kisah pilu mereka.

Lorong-lorong kegelapan melingkupi para kaum hawa yang mencoba bertahan hidup, dengan menjajakan tubuh mereka. Tidak ada pengakuan kerelaan yang terlontar dari bibir mereka, ketika melakoni pekerjaan itu. Mereka sadar betul tetes demi tetes dari jerih payah mereka adalah dosa. Keyakinan sebagai insan yang memiliki agama bahwa pekerjaan ini adalah dosa sangat mereka sadari, begitu pun cibiran, hinaan dan tercampakkan dari lingkungan sekitar maupun dari keluarga sendiri adalah lakon kehidupan yang harus dijalani.

Para wanita ini terkumpul di suatu tempat yang disebut lokalisasi. Dalam Islam, pekerja seks disebut sebagai wanita pezina, seiring perkembangan waktu penyebutan itu berubah menjadi Wanita Tuna Susila (WTS), dan di zaman sekarang ini penyebutannya semakin diperhalus yaitu pekerja seks. Pernyataan ini juga seolah olah melegitimasi bahwa pekerja seks adalah sebuah profesi yang melekat kepada para wanita tersebut.

Ketika Clinard dan Meier melakukan sebuah studi tentang perilaku menyimpang yang menggejala dimasyarakat dengan pendekatan *statistikal* yang mana beliau mengungkap bahwa segala perilaku yang jarang dijadikan sebagai profesi dan tidak sebagai profesi pada umumnya atau perilaku dan tidak sering dilakukan, serta bagaimana seseorang atau kelompok masyarakat dapat berperilaku menyimpang dapat dipelajari dari berbagai teori perspektif yang bisa digunakan untuk memahami sebab-sebab yang melatar belakangi tindakan atau perilaku tersebut terbangun salah satunya teori individualistis. Teori individualistis berusaha mencari penjelasan tentang bagaimana munculnya tindakan menyimpang melalui kondisi yang secara unik mempengaruhi individu. Warisan

genetis biologis atau pengalaman-pengalaman awal dari kehidupan seseorang di dalam keluarganya adalah beberapa sebab yang diduga melatarbelakangi perilaku menyimpang pada diri seseorang.

Teori-teori individualistis sebagian besar didasarkan pada proses-proses yang sifatnya individual dan mengabaikan proses sosial dan norma norma yang menyimpang.

Perspektif ini juga mengabaikan faktor-faktor kelompok atau budaya yang dapat melatar belakangi tindakan, perilaku menyimpang pada diri seseorang (Suyanto, 2007, p. 109)

Artikel ini mengajukan dua pertanyaan, yaitu bagaimana cara beragama para pekerja seks di Tanjung Batu Merah, Kota Ambon, dan bagaimana mereka melayani dan “menjajakan” tubuh kepada para tamu.

Cara Beragama PSK di Tanjung Batu Merah

Sinar matahari begitu terik menyengat kulit, langkah kakiku menyusuri tanggatangga kecil menuju ke pemukiman Tanjung Bawah. Rumah-rumah panggung *a la* Bugis berderet, menempel di tebing-tebing karang. Pemukiman padat penduduk menjadi ciri khas tempat ini, tidak ada teras, dan tidak ada pekarangan. Yang ada hanyalah lorong-lorong tangga menanjak dan menurun yang menghubungkan antara rumah satu dengan yang lain. Saya mencoba berpikir bagaimana arsitektur bangunan ini dibangun. Tetapi pikiran saya sedikit tercengang ketika melihat Masjid Jabal Qubais dengan gagah berdiri di tengah padat penduduk, dan hanya masjid inilah yang memiliki teras dan sedikit lapang ruangnya.

Ketika berdialog di teras masjid sore itu dengan Bapak Syamsul Rijal, Iman Masjid Jabal Qubais, saya menunjuk pemukiman

paling atas bukit terjal yang mereka sebut Tanjung Atas. Bapak imam tertunduk memperlihatkan mimik muram. Saya jadi penasaran dan rasa ingin tahu saya lebih besar melihat perubahan paras dari pak imam ini. Beberapa kali terkesan pak imam mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Ia berusaha mengikuti percakapan dengan tenang, meskipun sesekali melihat raut kegelisahan di wajahnya. Tetapi, pada satu saat tiba-tiba Syamsul Rijal bertanya, “*Ibu seng (tidak) pernah naik ke atas, seng pernah mendengar Tanjung Atas? Saya menggeleng, meskipun kehidupan di Kota Ambon pernah saya rasakan ketika bekerja di Kantor Kanwil Agama Ambon bahkan tempat saya bekerja di tahun 2004 hingga 2009 tidak terlalu jauh dari pemukiman itu. Beliau berujar “anak-anak kami larang ke atas. Kalau Ibu mau ke atas berani ka seng? Insya Allah beta ingin ke atas. Kalau begitu nanti Ibu menyusuri tangga-tangga ini saja ya... Maaf beta seng bisa antar. Saya kemudian pamit ke Bapak Imam, ekor mata saya sempat melihat wajahnya yang menyimpan misteri.”* (Wawancara Syamsul Rijal, 18 Maret 2019, di Ambon).

Jiwa penasaran memacu langkah-langkahku untuk menyusuri tangga-tangga sempit nan terjal di atas sana. Segerombolan laki-laki duduk di pinggiran rumah nan sempit membentuk lingkaran, botol-botol alkohol beberapa tersaji di sampingnya, mereka sedang bermain judi. Mata mereka tajam memandang ke arahku, ada rasa takut dan ingin balik kembali turun ke bawah, tapi saya mencoba mengucap sepele kata untuk bisa melewati mereka dengan kalimat “*Permisi Abang,*” baru mereka berdiri untuk memberikan jalan kepada saya. Tiba di tangga keempat, rumah-rumah yang saling berdempetan di dalamnya terdengar sayup-sayup cekikan suara wanita dan laki-laki.

Saya masih berjalan hingga tiba di kerumunan wanita-wanita muda dan paruh baya duduk-duduk di sepanjang tangga yang saya lewati. Mencoba menyapa mereka seramah mungkin.

Tiba-tiba di antara mereka memanggil, “*Hey Ibu mau kamana? (Ibu mau kemana?)*” “*Oh... Beta mau cari rumah kos sekitar sini.* (saya ingin mencari rumah kos di sekitar tempat ini). Mereka tertawa cekikan, mungkin rasa takutlah yang membuat saya menjawab begitu. Tidak ada niat sedikit pun untuk tinggal di tempat ini, gumamku dalam hati. *Mari ibu beta antar cari rumah kos sekitar sini.* (Silakan Bu saya antar untuk mencari rumah kos di sekitar tempat ini). Saya pun menjawab *oh iya...bisa katong bicara sadikit* (saya bisa bicara dengan Anda?) Salah satu dari mereka mengajak untuk bercakap.”

Fenomena kehidupan menyimpang mewarnai lokasi ini. Para wanita berpakaian seksi duduk bercanda mengisap rokok, saling menyapa satu dengan yang lain. Mencoba memulai keakraban dengan memuji kehalusan tubuh-tubuh mereka yang terbalut pakaian minim. Pemandangan ini seperti apa yang ada di film film maupun sinetron, ketika para pekerja seks menjajakan tubuh mereka. Kelihaihan mereka melayani tamu yang berkunjung, dengan membangun pola keakraban dibangun untuk mengusir rasa canggung di antara mereka.

Tempat ini merupakan salah satu lokalisasi para kupu-kupu malam di kota Ambon. Tempat ini berupa rumah kos-kosan tempat mereka bernaung, dan menerima tamu. Tarif buka pintu kamar di kisaran Rp 150.000. Para pelacur ini mampu mengantongi uang beberapa juta, tergantung berapa laki-laki yang mereka layani. Beberapa rumah-rumah bordir ini dimiliki per orang dan memiliki satpam yang

mengamankan rumah bordir. Para pekerja seks akan membagi penghasilan mereka kepada pemilik kos, sekitar Rp. 20.000 per tamu dari penghasilannya.

Saya mencoba berdialog dengan salah satu satpamnya. Ia ternyata berasal dari Sulawesi. Meskipun badan penuh tatto, satpam paruh baya ini tidak memperlihatkan wajah sangarnya. Kami menjalin keakraban di sore ini dan memperbolehkan saya masuk ke salah satu rumah bordir itu. Sempat saya bertanya, *“Abang kerja di sini kah so lama? Ia menjawab sudah lama. “Beta mampu hidupi keluarga, kasi sekolah anak hingga kuliah dari sini. Bahkan beta menyumbang masjid dari hasil kerja ini. Kalau ibu seng percaya beta mampu menyumbang paling sedikit Rp 700 ribu untuk masjid. Bahkan lebih dari itu. Angka fantastis beliau sebutkan dan sempat mengatakan seng usah ibu bilang lai...ini rahasia saya dengan ALLAH di atas sana.”* (Wawancara, (Wawancara, Roni (samaran), 20 Maret 2019, di Ambon) (terjemahan: Saya mampu menghidupi keluarga, menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi. Bahkan, saya mampu menyumbang masjid dari hasil pekerjaan ini sekitar Rp 700 ribu. Bahkan lebih dari itu. Dan ini menjadi rahasia saya dengan Tuhanku).

Ia melanjutkan. Kali ini dengan dialek Sulawesi:

“Saya belajar agama dengan aturan agama yang ketat. Kakekku penganut agama yang taat. Cuma nasib membawa saya memilih pekerjaan ini, dan inilah yang tercepat menghasilkan uang. Saya sadar pekerjaan ini hina, tapi inilah jalan kehidupan. Perantauan saya ke Ambon tidak pernah membayangkan akan menjadi penghuni lokalisasi ini. Dulu saya punya kerja bagus. Usaha menangkap ikan dalam skala besar, tapi usaha itu kandas setelah pemerintah

membatasi penangkapan ikan menggunakan bahan peledak ketika menangkap ikan. Saya kemudian gulung tikar dan memilih pekerjaan ini. Ada anak saya sudah kuliah di sebuah perguruan Tinggi Negeri di Ambon. Saya juga tidak bisa memprediksi sampai kapan saya kerja di sini.”

Yinger menyatakan, semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup, dan nilai-nilai itu merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa agama memberikan jawaban terhadap kebutuhan ini pada saat pengetahuan empiris maupun pengetahuan lainnya tidak dapat memberikan. Yinger menyetujui, masyarakat modern yang tidak memiliki agama pun memiliki sistem nilai. Mereka semua memiliki nilai mutlak untuk menopang kehidupan, dan dia mengidentifikasi nilai-nilai yang beraneka ragam seperti itu sebagai pengabdian kepada kelompok penjahat, pelacur, serta penjudi (*Sosiologi Agama*, 2004, p. 109). Nilai-nilai kebenaran yang dimiliki setiap individu memastikan rasa dosa ketika berbuat kesalahan, memacu mereka untuk memiliki sifat pertobatan. Mereka memiliki kepercayaan dan mengakui kebenaran yang digariskan oleh agama.

Dengan meminjam rumusan tersebut, tanpa sadar religiositas masih hidup dalam diri mereka, meskipun tidak menyadarinya. Cara beragama, seperti inilah yang masih terpatri dihati mereka yang paling dalam. Rasa bersalah dan penuh lumpur dosa menyelimuti tubuh mereka, dengan menyisihkan sedikit dari hasil jerih payah, meskipun berasal dari hal yang haram, paling tidak mengurangi dosa yang begitu banyak. Meskipun di dalam agama hal tersebut tidak bisa ditolerir. Pengakuan dari berbagai informan, menjelaskan bahwa

jangan sampai keturunan mereka mengikuti jejaknya, cukuplah sudah hanya mereka yang menjalani kehidupan ini. beberapa mencoba menata masa depan anak-anaknya dengan memisahkan tempat tinggal generasi mereka dari lokalisasi dan menyekolahkan sampai perguruan tinggi. Dan berharap anak anaknya bisa memahami agama secara benar.

Sementara itu salah seorang yang bernama Ayu (samaran) salah seorang pekerja seks di tempat itu berhasil pula saya wawancarai. Perempuan ini berumur 26, memiliki tubuh bagus, hitam manis, rambut panjang tergerai, semakin menampakkan seksualitasnya tanpa polesan gincu, dan bedak. Menurutku, tanpa polesan inilah yang membuat dia tidak sama dengan temannya yang lain. Mereka berdandan dengan polesan kosmetik yang tebal, hampir-hampir mereka tanpa busana. Balutan celana mini hitam, baju merah kaos ketat yang dipakai Ayu sore ini. Sengaja saya menyapanya karena melihat penampilannya yang sedikit sopan dibandingkan temannya yang lain.

Rasa keibuanku muncul ketika mendekatinya, rasa kasihan, dan tak ada pikiran mencemoohnya ketika saya berbincang dengannya sambil mengisap rokok Marlboronya dalam-dalam. Ayu mulai menuturkan kisah perjalanan panjangnya masuk lembah hitam itu, seperti dituturkan berikut ini:

“Beta pung mama dulu juga pelacur ketemu deng bapak di tempat ini sudah... hingga hasil hubungan itu mama mengandung beta... tapi mama pulang ka kampong melahirkan beta. semenjak beta kecil hidup deng nene, hingga tumbuh besar beta diajar solat dan mangaji deng nene. Mama kasi tinggal beta deng nene hingga menjelang remaja. Tapi karena pergaulan yang seng dibatasi, beta

berteman deng bencong dan anak anak nakal hingga suatu ketika beta pacaran dan merenggut kewanitaanku. Beta putus asa. Beta lari kasi tinggal nene di kampung menyusul mama di tempat bordir ini. Malang bagiku, Beta seng mau terima pekerjaan mama ini. Kamudian cari bapak yang so pisah deng mama. Tapi Malang bagi beta ternyata bapak seorang Nasrani beda agama deng beta, Bapak pung keluarga ada yang pendeta. Mereka ada uang banyak. Bapak bilang kalua ose tinggal deng beta harus ikut agama bapak, nanti bapak kasi sekolah. Kalo seng jang lai. Akhirnya beta lari seng ikut bapak dan ikut mama sampai mengikuti jejak mama. Beta pung mama so berhenti. Barang so tua. Beta sudah ini. Yang jadi tulang punggung par keluarga. Kalua pikir-pikir hidup deng bapak bagus lai, beta pasti seng susah. Tapi beta masih ingat pesan nene di kampong “bahwa orang Islam itu pasti masuk surga”. Ibu beta pung alasan lebih baik jadi pelacur dari pada ikut bapa pung agama. Kadang beta mau solat tapi seng tau kiblat di mana? Mukena seng ada. Kalaupun datang ke masjid jang lai, barang beta ini kotor. Cukup tiap Jumat beta menyumbang par masjid saja. Tanpa sengaja salah satu dari mereka berceloteh ibu. Beta lai mau ke gereja tapi so malu.”

“Ibu saya dulu pelacur bertemu denga ayah di lokalisasi ini. Hingga ibu mengandungku hasil hubungan itu, saya dilahirkan di kampung (Sulawesi) semenjak kecil saya diasuh oleh nenek belajar mengaji dan agama hingga remaja. Ketika saya sekolah di SMP, pergaulan sudah tidak bisa terkontrol. Dengan berteman waria, beberapa anak-anak nakal, menjerumuskanku dengan melakukan hubungan badan meskipun itu pacarku. Merasa hina saya kemudian menyusul ibu ke Ambon, tapi malang bagiku ibu ternyata pelacur. Betul saya hancur, kemudian mencari bapak

ternyata bapak beragama Kristen, dan memiliki keluarga yang cukup mapan. Bapak kemudian memintaku ikut agamanya, pelajaran iman yang diajarkan oleh nenek berdengung diketika itu ditelinga ku “ beliau senantiasa berucap dan itu yang selalu saya ingat bahwa “ siapa yang beragama Islam pasti masuk surga”. Begitu dalamnya nasehat itu akhirnya saya lari dari rumah bapak kandungku dan memilih ikut ibu meskipun saya tahu resikonya, yaitu mengikuti jejak profesi ibu. Sambil bergumam Ayu mengucap “biarlah saya pelacur tapi saya pilih Islam agamaku.”

Menurut Stokes, pengaruh keyakinan agama berbeda-beda tergantung pada situasi sosialnya. Orang membentuk perilaku mereka berdasarkan interaksi antara keyakinan mereka dan situasi sosial mereka Akibatnya keyakinan agama mempermudah perilaku inovatif dalam situasi tertentu (Laur, 2003) Interaksi dengan lingkungan sekitar yang hanya lebih dominan di sekitar lokasi rumah bordir memungkinkan sentuhan agama kurang begitu intens. Hanya suara azan saja yang terdengar karena lokasi ini diapit oleh dua buah masjid. Kadang ada kerinduan untuk menunaikan salat, ketika azan itu terdengar. Denting suara gereja yang sayup-sayup terdengar pun walaupun jauh dari lokasi ini kadang, ketika ibadah subuh di lakukan ada kerinduan untuk menghadirinya tapi menyadari diri penuh dengan lumpur dosalah yang membuat mereka enggan untuk berangkat.

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen rohani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur *psikofisik* kepribadian manusia. *Struktur Nafsani* memiliki tiga daya, yaitu:

(1) Qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (ilahiyyah) sebagai aspek *supra-kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa).

(2) Akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kongnisi (cipta).

(3) nafsu yang memiliki fitrah kehewanian (*hawaniyyah*) sebagai aspek *pra* atau *bawah- kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen ini fitrah nafsani berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.(Mujib, 2006, p. 33).

Di tempat ini segumpal fitrah ketuhanan muncul menyeruak meskipun tersembunyi dihati para penghuni lokalisasi tersebut tentang kebenaran agama yang mereka yakini. Ada juga segelintir rasa untuk bersedekah meskipun itu dari tetes keringat yang tidak dibenarkan oleh agama. Tapi itulah kenyataannya, mungkin dengan sumbangan itu mereka merasa sudah memberikan hal yang baik di samping juga menumbukkan bahwa masih ada iman di hatinya meskipun agama tidak membenarkannya.

Cara Pekerja Seks Menjajakan Tubuh

Dalam karyanya klasiknya mengenai prostitusi (1973), Kingsley Davids, menyediakan suatu pendekatan fungsional untuk analisis mengenai wanita. Di sini Davids menganalisis prostitusi dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi sosial dan disfungsi bagi tatanan sosial. Ia menyimpulkan, prostitusi melayani kebutuhan seksual kaum laki-laki meliputi tentara, penyeleweng dan penjahat. Secara klasik ia mengabaikan latar belakang mengapa wanita menjadi pelacur. Dia juga tidak peduli mengenai kehidupan sehari-hari

mereka yang penuh ketertindasan, kekerasan, dan sebagai korban kejahatan. Ia berasumsi, keberadaan wanita adalah untuk melayani kebutuhan seksual laki-laki dan memfokuskan pada fungsi prostitusi (Moore, 2002, p. 13).

Umur pekerja seks cukup bervariasi, antara 20 hingga 50 ke atas. Mereka berasal dari luar kota Ambon seperti Blitar, Malang, Mojokerto, Jombang, Jember, Malang, Lampung, Pasuruan, Trenggalek, Toraja, Bugis dan Banyuwangi (Ardin, 2013, p. 38). Tarif bagi para pekerja seks berumur 20 cukup tinggi, disebabkan daya tarik kemolekan tubuh. Sedangkan berumur di atas 40, sebagian dari mereka hanya menemani untuk minum. Dan, ada juga yang masih melakoni dengan tarif tinggi karena kemampuan mereka membuat pelanggan atau tamu untuk menyukai servis-servis yang mereka tawarkan.

Pelacuran lebih merujuk kepada sebuah tempat atau lokalisasi yang di dalamnya terdapat pengorganisasian para pelacur. Perempuan yang berada di bawah naungan "Lembaga" prostitusi cenderung tidak punya kuasa untuk menolak siapa pun laki-laki yang ingin menikmati tubuhnya (Syuhudi, 2013, p. 89).

"Salah satu pelanggan sempat juga berbincang mengungkap" saya pernah menjadi pelanggan di tempat itu, awalnya cuma penasaran akhirnya jadi suka bermain ke tempat itu. Cuma agak mahal juga karena buka pintu Rp 150 ribu, tapi para wanita sudah berumur 40 tahun ke atas, yang melayani kami selanjutnya ketika kami meminta pelayanan lebih, saya suka yang masih muda, dan pasti mereka meminta uang lebih banyak lagi, sesuai pelayanan yang mereka berikan. Ketika akan ke situ harus mengantongi uang banyak, tidak hanya di Tanjung Atas ini

lokalisasi di Kota Ambon di beberapa ruko-ruko tua yang ada di dalam kompleks pasar Mardika mereka juga beroperasi. Penawaran yang ditawarkan berupa pijat biasa dan pijat plus. Pijat biasa dilayani oleh pria juga, tetapi jika menawarkan pijat plus maka wanita yang melayani. Ada juga tempat karaoke, dan biasanya tamu sambil minum ditemani dua perempuan. Jika ingin lebih pelayanannya, tarif akan lebih tinggi lagi." (Wawancara, Budi (samaran), 22 Maret 2019, di Ambon)

Berbagai tipe dan karakter tamu datang silih berganti. Menurut pengakuan Nia (samaran), *"Bila tamu yang datang postur tubuh besar saya sangat kepayahan, setelah melayani mereka tubuh terasa sakit, ini mungkin karena tubuh saya yang mungil tidak mampu menerima beban yang besar. Ditambah lagi kalau mereka macam-macam, sakit sekali.... Tapi ya... itu harus kami terima... kalau pelayanan bagus maka saya akan mengurus semua isi dompetnya lewat rayuan. Saya cukup mampu membuat para tamu kembali lagi memakai saya lewat pelayanan yang saya berikan. Untuk menjaga kebugaran tubuh yang fit dan segar kami mengonsumsi berbagai ramuan untuk menjaga stamina. Dan setiap bulan kami harus ke puskesmas untuk memeriksa kondisi kami, salah satu manfaat untuk mencegah penyakit menular seperti penyakit kelamin dan HIV AIDS serta memastikan kami steril dari kehamilan dengan memakai alat pencegah kehamilan berupa kontrasepsi KB (Wawancara Nia, 21 Maret 2019, di Ambon).*

Kemudahan mengais rezeki yang dilakoni oleh para pelacur ini membuat mereka betah untuk menjalani kehidupan tersebut. Pendapatan tinggi membuat mereka terlena, dan menjadi daya tarik para wanita-wanita yang putus asa datang ke tempat ini

untuk mengais rezeki lewat menjajakan tubuh-tubuh mereka. Eksplorasi tubuh wanita begitu mudah ditemukan di tempat ini. Para hidung belang, dengan mudahnya mendapatkan kepuasan di tempat ini yang penting datang dengan kantong yang tebal. Tidak ada lagi rasa malu di tempat itu yang ada hanyalah nafsu yang harus terpuaskan. Sebuah elegi kehidupan hitam yang mengisi lorong-lorong Kota Ambon yang sedang bangkit membenahi diri akibat kerusakan 1999.

PENUTUP

Mereka memiliki kepercayaan dan mengakui kebenaran yang digariskan oleh agama. Dengan meminjam rumusan yang diberikan, mereka bersifat keagamaan meskipun mereka tidak menyadarinya. Cara beragama, seperti inilah yang masih terpatri dihati mereka yang paling dalam. Rasa bersalah dan penuh lumpur dosa menyelimuti tubuh mereka, dengan menyisihkan sedikit dari hasil jerih payah, meskipun berasal dari hal yang haram, paling tidak mengurangi dosa yang begitu banyak.

Umur pekerja seks ini cukup bervariasi antara 20 tahun hingga 50 tahun ke atas, mereka berasal dari luar kota Ambon seperti Blitar, Malang, Mojokerto, Jombang, Jember, Malang, Lampung, Pasuruan, Trenggalek, Toraja, Bugis dan Banyuwangi. Tarif bagi para pekerja seks yang masih muda berumur 20 tahun cukup tinggi, daya tarik kemolekan tubuh yang masih segar adalah incaran bagi para tamu yang datang berkunjung. Sedangkan yang berumur di atas 40 tahun sebagian dari mereka hanya menemani untuk minum. Dan, ada juga yang masih melakoni dengan tarif tinggi karena kemampuan mereka membuat pelanggan atau tamu untuk menyukai servis-servis yang

mereka tawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aththar, M. M. & aziz A. (2008). *Fikih Seksual* (1st ed.). Jakarta: 978-979-124-110-7.
- Ardin. (2013). *Dampak Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Tanjung Batu Merah RT 001 RW 05*.
- Asy-Syafi'i, I. (2009). *Tafsir Ayat-Ayat Wanita Penjelasan Hukum-Hukum Kewanitaan Dalam Al-Quran*. (1st ed.). solo: PT Aqwa Media Profetika.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ismail, A. (2017). *Prahara Yang Terselubung*. (M. N. Rohman, Ed.) (1st ed.). Daerah Istimewa Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Komaridah, D. S. & A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Riduwan, Ed.) (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Leur, R. H. (2003). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Moore, B. S. dan Y. S. J. O. dan H. A. (2002). *Sosiologi Wanita (A Sociology of Women)* (2nd ed.). Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parsudi, S. (1987). *Kisah Lima Keluarga. Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan. Sosiologi Agama*. (2004) (2nd ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, J. D. N. & B. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (3rd ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Syuhudi, M. I. (2013). *Gaya Hidup Pelacur di Makassar. Al-Qalam*, 20(1).

Yin, R. K. (1996). *Studi Kasus Desain & Metode* (1st ed.). Jakarta: PT Raja

Grafindo Persada.